

MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA NEGERI 15 KOTA SEMARANG

Hayuningsih
SMA Negeri 15 Semarang

ABSTRAK

Tujuan dan fokus penelitian tentang fungsi perencanaan, implementasi, evaluasi dan tindak lanjut dari manajemen BK di SMAN 15 Semarang. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian bahwa manajemen BK terkait dengan perencanaan program BK dilaksanakan sesuai regulasi Pemerintah. Implementasi program BK dengan layanan pola 17 plus (pola 19) dilaksanakan dengan: 1) adanya layanan alih tangan kasus dari guru BK ke Kepala Sekolah diteruskan ke psikolog hingga ke dokter dan ahli lainnya; 2) adanya layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, dan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di luar jam sekolah; 3) adanya layanan tampilan kepustakaan yang dikelola dengan baik dan sering dikunjungi siswa/siswi; 4) adanya layanan BK di kelas diberikan alokasi waktu jam tatap muka (jam efektif) oleh sekolah. Begitu pula evaluasi program dan tindak lanjut BK sudah dilaksanakan di SMAN 15 Semarang.

Kata kunci: manajemen bimbingan dan konseling, perencanaan program, implementasi program, evaluasi program dan tindak lanjut.

A. PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memegang peranan yang penting, karena pelayanan BK arah peminatan khususnya sangat diperlukan bagi peserta didik agar dapat menentukan pilihan sesuai kemampuan potensi dirinya dan kemungkinan berhasil dalam belajar (Kemdikbud, 2013: 59). Guru BK (Konselor) berperan penting membantu peserta didik agar dapat memilih dan menentukan secara tepat arah minat kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran yang akan diikutinya. Kondisi ini berdampak positif agar BK di sekolah dikelola lebih baik lagi. Kenyataan ini

memunculkan ketertarikan akan manajemen BK di sekolah, sebagai bagian dari manajemen pendidikan di sekolah.

Manajemen BK di sekolah terutama akan perencanaan program dan implementasinya serta evaluasi program dan tindak lanjutnya, merupakan kegiatan pokok dalam layanan BK. Selama ini peserta didik dan orang tua walisiswa beranggapan berhubungan dengan guru BK di sekolah jika bermasalah saja. Hadirnya pedoman guru BK di sekolah, sangat diperlukan bagi guru BK dalam rangka memberikan kerangka pikir dan kerangka kerja utuh tentang penyelenggaraan pelayanan BK di

sekolah, dan menyediakan acuan dasar bagi penyusunan rambu-rambu khusus penyelenggaraan pelayanan BK di sekolah.

Penelitian bermanfaat untuk memberikan *input* bagi ilmu pengetahuan, terutama perencanaan program, implementasi program, evaluasi program dan tindak lanjut dalam manajemen pendidikan dan manajemen BK.

B. KAJIAN PUSTAKA

Sugiyo (2011) mengungkapkan para pakar manajemen seperti Fayol, Taylor, Terry berpendapat, fungsi manajemen sekurang-kurangnya mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Menurut Mulyasa (2007: 20) fungsi pokok manajemen adalah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan, yang dalam praktiknya keempat fungsi tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Ditjen PMPTK Depdiknas dalam buku *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (Depdiknas, 2007: 18-19) bahwa pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal merupakan pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang BK. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional mengabaikan bidang BK, akan menghasilkan peserta didik yang

pintar dan terampil dalam aspek akademik, namun kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian. Ditjen PMPTK mengungkapkan bahwa saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan BK, dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif, pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*).

Menurut Saud (2006: 50) kebutuhan akan perencanaan dalam sistem pendidikan merupakan akibat dari semakin intensif dan kompleksnya permasalahan yang muncul dalam masyarakat modern. Lebih jauh, Saud (2006: 53) mengungkapkan, ada sembilan dimensi dalam proses perencanaan pendidikan meliputi: *significance* (tingkat kebermaknaan), *feasibility* (kelayakan teknis dan perkiraan biaya), *relevance* (konsep relevan), *definitiveness* (teknik simulasi menjalankan rencana), *parsimoniousness* (perencanaan digambarkan secara sederhana), *adaptability* (perencanaan pendidikan dinamis dan dapat berubah sesuai informasi), *time* (siklus alamiah pokok bahasan perencanaan), *monitoring* (penegakan kriteria pendidikan), *subject matter* (pokok-pokok bahasan yang akan direncanakan). Dengan lebih terperinci, Saud kemukakan bahwa *subject matter* terdiri atas tujuh point, berupa: Sasaran dan tujuan, program dan pelayanan, sumber daya manusia, sumber daya fisik,

penganggaran, struktur pemerintahan (*governance*), dan konteks sosial.

Dalam *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (Depdiknas, 2007: 51), penyusunan perencanaan program BK di sekolah diawali dari kegiatan asesmen/kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Kegiatan asesmen meliputi: asesmen lingkungan dan asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik. Perencanaan program dalam manajemen pendidikan lebih menyeluruh terhadap perencanaan kegiatan pendidikan. Hal ini berbeda dengan perencanaan program dalam manajemen BK yang lebih mengkhusus kepada hal-hal terkait perencanaan program BK di sekolah.

Buku *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (Depdiknas, 2007) mengulas bahwa implementasi/ pelaksanaan program dalam manajemen BK menggunakan 4 (empat) strategi implementasi program, terdiri dari: Pelayanan dasar, pelayanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Pelayanan dasar ada 5, meliputi: Bimbingan kelas, pelayanan orientasi, pelayanan informasi, bimbingan kelompok, pelayanan pengumpulan data (aplikasi instrumentasi). Pelayanan responsif ada 9, meliputi: Konseling individual dan kelompok, referral (rujukan atau alih tangan), kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau walikelas, kolaborasi dengan orang tua, kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah/madrasah, konsultasi, bimbingan teman sebaya (*Peer*

Guidance/Peer Facilitation), konferensi kasus, kunjungan rumah. Berdasarkan pendapat Mugiarto (2010: 51) dan Awalya (2013: 55) diketahui ada 4 bidang bimbingan terdiri dari bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir.

Menurut Saud (2006: 228) evaluasi merupakan suatu aktivitas pengendalian yang memungkinkan intervensi yang positif; evaluasi memeriksa arah yang diambil dan mengevaluasi hasil atau penyimpangannya dari perencanaan sebelumnya. Begitu pula evaluasi harus bersifat komprehensif dan terbuka terhadap berbagai kritikan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Responden dari guru BK, koordinator BK, Kepala Sekolah, dan peserta didik. Sumber data tentang manajemen BK berupa perencanaan program, implementasi program, evaluasi program dan tindak lanjut.

Penelitian dengan teknik analisis taksonomis (*taxonomy analysis*) sehingga lebih rinci dan mendalam bahasanya; mendeskripsikan fenomena yang menjadi tema sentral dari permasalahan diungkap lebih rinci. Menggunakan teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data, berupa reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

D. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan manajemen BK terkait dengan perencanaan program BK di SMA N 15 Semarang dilaksanakan sesuai peraturan yang berlaku. Dibuktikan temuan penelitian bahwa perencanaan program BK telah dilaksanakan sebagaimana regulasi yang dikeluarkan dari Pemerintah. Keunikan atau keunggulan manajemen BK di SMA N 15 Semarang terkait perencanaan program BK tidak ditemukan karena guru BK melaksanakan kegiatan perencanaan program merupakan kegiatan rutin sebagaimana mestinya. Kekurangannya, perencanaan program BK di sekolah tersebut belum mengacu pada rencana strategis (renstra) sekolah, dan renstra sekolah belum memasukkan butir-butir layanan BK dalam programnya.

Manajemen BK terkait dengan implementasi program BK di SMA N 15 Semarang dengan layanan pola 17 plus (pola 19) sudah dilaksanakan. Keunikan atau keunggulan manajemen BK terkait implementasi program BK dapat ditemukan, berupa: 1) adanya layanan alih tangan kasus dari guru BK ke Kepala Sekolah diteruskan ke psikolog hingga ke dokter dan ahli lainnya; 2) adanya layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, dan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di luar jam sekolah; 3) adanya layanan tampilan perpustakaan yang dikelola dengan baik dan sering dikunjungi siswa/siswi; 4) adanya layanan BK di kelas diberikan alokasi waktu jam tatap muka (jam efektif) oleh sekolah. Kekurangannya, belum

ditemukan pembagian manajemen layanan BK di kelas dan di luar kelas.

Manajemen BK yang terkait dengan evaluasi program dan tindak lanjut BK di SMA N 15 Semarang sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Keunikan atau keunggulan manajemen BK terkait evaluasi program BK tidak ditemukan. Adanya temuan penelitian berupa pelaksanaan evaluasi program BK, dan pelaksanaan analisis hasil evaluasi program BK merupakan suatu hal yang biasa. Kekurangannya, tindak lanjut BK belum dilaksanakan karena sudah tuntas.

Pembahasan. Dalam pengembangan profesi, disebutkan guru BK secara terus menerus berusaha meng-*update* pengetahuan dan keterampilannya melalui *in servis training*, aktif dalam organisasi profesi, aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, dan melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (Pascasarjana). Sebagai riset dan pengembangan, guru BK perlu menerapkan strategi berupa: Melakukan penelitian, mengikuti kegiatan profesi dan mengikuti aktivitas peningkatan profesi serta kegiatan pada organisasi profesi. Terkait dengan pengembangan profesi, riset dan pengembangan sebagaimana tersebut, dalam hal ini, temuan penelitian membuktikan adanya guru BK telah berupaya melakukan pengembangan profesi tersebut, misalnya guru BK aktif dalam kegiatan MGBK, sehingga dapat memberikan kontribusi atas perencanaan program BK dan layanan BK yang dilaksanakan di SMA N 15 Semarang. Begitu pula adanya guru BK di sekolah tersebut yang melanjutkan pendidikan ke jenjang Pascasarjana.

Berdasarkan hasil temuan, rencana strategis (renstra) di SMA N 15 Semarang yang termasuk perencanaan manajemen pendidikan sekolah, belum muncul sebagai dasar penyusunan perencanaan manajemen BK di SMA N 15 Semarang. Dalam hal ini membuktikan masih adanya ketidaksinkronan antara landasan teori yang diatur dalam rambu-rambu penyelenggaraan BK dalam jalur pendidikan formal (Depdiknas 2007) dengan pelaksanaan manajemen BK di SMA N 15 Semarang. Karena terbukti, terkait manajemen program, bahwa program perencanaan BK di SMA N 15 Semarang meskipun dalam layanan BK dapat tercipta, terselenggara, dan tercapai, tapi belum dapat menciptakan suatu sistem manajemen yang bermutu. Artinya, meskipun sudah dilakukan secara jelas dan sistematis, tapi belum terarah. Mengapa ini terjadi?

Saud (2006: 53) mengingatkan bahwa dalam proses perencanaan pendidikan diperlukan antara lain adanya *significance* (tingkat kebermaknaan), *feasibility* (kelayakan teknis dan perkiraan biaya), *relevance* (konsep relevan), *adaptability* (perencanaan pendidikan dinamis dan dapat berubah sesuai informasi). Terkait dengan *significance* maka perencanaan program BK akan lebih baik jika memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi. Adanya kesinkronan antara perencanaan manajemen BK dengan perencanaan manajemen pendidikan, misalnya renstra sekolah, RKAS maupun RAPBS, menjadikan keterkaitan keduanya itu bermakna. Begitu pula dengan *feasibility* terutama anggaran biaya, renstra sekolah menjadi suatu yang *relevance* dan *adaptability*,

maksudnya guru BK dan sekolah dapat melakukan perencanaan bersama yang dinamis dan siap menerima perubahan.

Memperhatikan pendapat Saud tersebut, akan lebih baik tentunya, jika guru BK diikutkan dalam penyusunan renstra sekolah dan sebaliknya sekolah memberi kesempatan (membuka diri) agar guru BK dapat ikut serta memberikan masukan dan menyampaikan gagasan dan programnya yang relevan. Lebih lanjut, diterangkan dalam rambu-rambu penyelenggaraan BK dari Pemerintah itu, bahwa BK harus ditempatkan sebagai bagian terpadu dari seluruh program sekolah dengan dukungan wajar dalam aspek ketersediaan sumber daya manusia (konselor), maupun sarana, dan pembiayaan.

Dengan demikian, rencana strategis (renstra) sekolah yang menyertakan dalam salah satu butir programnya memunculkan program layanan BK di sekolah, akan menjadikan renstra sekolah yang dinamis, relevan dan *adaptability*. Konsekuensinya, dengan adanya program Layanan BK di kelas, dalam implementasinya mesti ada kurikulum BK di kelas dan akan berdampak perlunya guru BK melaksanakan evaluasi program layanan BK di kelas. Hal ini linier sebagaimana sudah dilakukan oleh guru pada umumnya yakni melaksanakan program pembelajaran di kelas. Bagi guru BK tentunya suatu hal yang baru, dalam arti secara formal guru BK melaksanakan program pembelajaran pembimbingan di kelas dengan alokasi waktu dan kurikulum yang baku.

Saud (2006: 223) setiap aktivitas pendidikan memerlukan 5 (lima)

faktor penting yakni: Tempat aktivitas yang dilakukan, waktu aktivitas dilakukan, orang yang terlibat dalam aktivitas, sumber daya yang diperlukan untuk aktivitas, dan proses pelaksanaan aktivitas. Terkait dengan evaluasi program dan tindak lanjut BK, perkataan Saud relevan dicermati dan diterapkan dalam menyusun perencanaan program, mengimplementasikan program hingga melaksanakan evaluasi program BK di sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa manajemen BK di SMA masih sangat perlu dikembangkan kualitasnya oleh pihak-pihak terkait. Begitu pula dengan adanya evaluasi program dan tindak lanjut BK di sekolah, penting untuk ditingkatkan pelaksanaannya. Guru BK setelah melakukan evaluasi diteruskan dengan analisis hasil evaluasi program, maka hasil analisis tersebut menurut Awalya, harus ditindaklanjuti dengan menyusun program selanjutnya sebagai kesinambungan program dan mengembangkan jejaring layanan BK lebih optimal (2013: 137). Ke depan, sudah semestinya guru BK merencanakan dan melaksanakan program tindak lanjut, bahkan akan lebih baik jika secara terprogram dari Pemerintah Pusat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), diprogramkan dimulai dari jenjang Sekolah Dasar, berlanjut ke SMP dan SMA/ SMK hingga perguruan tinggi.

E. PENUTUP

Suatu hal yang menarik dan perlu dikembangkan adalah ditemukan adanya layanan alih tangan kasus dari guru BK ke Kepala Sekolah diteruskan ke psikolog hingga ke

dokter dan ahli lainnya; adanya layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, dan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di luar jam sekolah; adanya layanan tampilan kepustakaan yang dikelola dengan baik dan sering dikunjungi siswa/siswi SMA N 15 Semarang; adanya layanan BK di kelas diberikan alokasi waktu jam tatap muka (jam efektif) oleh sekolah; kesemuanya itu penting untuk dikembangkan dan ditangani secara profesional.

Pengembangan manajemen BK di sekolah, ke depan, agar memilah layanan BK di kelas dan di luar kelas dikompliti kurikulum BK.

Bagi Kepala Sekolah, hendaklah lebih perhatian pada upaya peningkatan manajemen BK, terutama dalam menyusun renstra sekolah atau RKAS agar memasukkan butir-butir layanan BK dalam programnya. Bagi Koordinator dan Guru BK, hendaklah renstra sekolah atau RKAS menjadi acuan di dalam menyusun perencanaan program BK dan menjadi pedoman aplikatif layanan BK. Bagi Pengawas Sekolah, hendaklah meningkatkan peran dan tugas sesuai dengan tupoksinya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. Ke-9.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Jogjakarta: Diva Press.
- Awalya, dkk. 2013. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang. Unnes Press. Cet.1.

- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Pembinaan sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djumhur, I dan Moh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*. Bandung : CV. Ilmu.
- Hasibuan, Malayu SP. 1994. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Dasar dan Kunci Keberhasilan*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Kast, Fremon E dan Rosenzweig, James E. 1995. *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013 dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling. Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK atau Konselor*.
- Miles Matthew B. dan Huberman Michael A. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. 1984. Beverly Hills, London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet.24.
- Mugiarso, Heru, dkk. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Unnes Press. Cet.7.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno dan Erma Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. 1999. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Makmun, Abin Syamsudin. 2006. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. 2.
- Sugiyono. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Pedoman Teoritis dan Praktis bagi Konselor Sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono, Eri Wibowo. 2001. *Statistika untuk Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10,0 For Windows*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2003. *Statistik Non Parametris Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta, Cet.ke-3.
- _____. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, Cet.ke-1
- _____. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, Cet.ke- 1.
- _____. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.